

## ABSTRAK

**Pevriwan Teguh Permana (2012): Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, UNP.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Hubungan antara nilai anak dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, 2) Hubungan antara pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung 3) Hubungan antara nilai anak dan pengetahuan tentang KB secara bersama-sama dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Populasi penelitian adalah seluruh pasangan usia subur peserta KB aktif yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Untuk memperoleh data yang representative, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik penyamplingan maka sampel penelitian ini ada dua yaitu sampel wilayah dan sampel responden. Sampel wilayah diambil secara *purposive sampling* (penunjukan) dan mewakili tiga Kenagarian yaitu Kenagarian Tanjung Bonai Aur, Kenagarian Sisawah, dan Kenagarian Kumanis. Sedangkan sampel responden penelitian ditetapkan dengan teknik *proporsional random sampling* dengan proporsi 6% dan terpilih sampel responden sebesar 76 PUS peserta KB aktif.

Hipotesis yang diajukan dianalisis dengan regresi linear sederhana, regresi linear ganda dan korelasi pearson product moment dengan bantuan computer menggunakan program SPSS.

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan: 1) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara nilai anak dengan paritas sebesar 26,3%, 2) Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara pengetahuan tentang KB dengan paritas sebesar 19,8%, 3) Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara nilai anak dan pengetahuan tentang KB secara bersama-sama dengan paritas, sumbangan yang diberikan oleh variabel tersebut adalah sebesar 10,1%.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, karena atas ridho-Nya jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Studi Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung”**.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi prasyarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-1 di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan sumbangan pikiran, bimbingan dan saran dari berbagai pihak, karena itulah pada kesempatan ini penulis ucapkan termah kasih kepada:

1. Bapak Drs. Afdhal, M.Pd dan Bapak Drs. Suhatri, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II.
2. Bapak Drs. Sutarmen Karim, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
3. Bapak Drs. Moh.Nasir B, Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si, Bapak Dr. paus Iskarni, M.Pd selaku penguji I, penguji II, dan penguji III.
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi beserta Staf Pengajar Jurusan Geografi.
5. Rektor dan Pembantu Rektor Universitas Negeri Padang serta karyawan.
6. Dekan dan Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta karyawan.
7. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang serta karyawan.

8. Bupati Kabupaten Sijunjung cq.Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sijunjung.
9. Camat dan Wali nagari di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, ayahanda tercinta dan ibunda tersayang (Parisman dan Rusmawati), adinda (Noven Rajif Purnama dan Tigur Sarana Putra) dan (Ropi Rahmat, S.Pd) atas pengorbanan moril maupun materi serta do'a yang tidak henti-hentinya mengalir disetiap sujud demi tercapainya cita-cita.
11. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Geografi khususnya NR-B serta pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Jika terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak menutup diri untuk menerima saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis sampaikan semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Padang, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Kegunaan Penelitian .....	7

### **BAB II KERANGKA TEORITIS**

A. Kajian teori .....	8
1. Paritas dan Fertilitas.....	8
2. Nilai Anak Hubungannya dengan Paritas .....	14
3. Pengetahuan Tentang KB Hubungannya dengan Paritas .....	17
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	20
C. Kerangka Konseptual .....	22
D. Hipotesis .....	24

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	25
B. Populasi dan Sampel .....	26

C. Variabel dan Devenisi Operasional Variabel .....	29
D. Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Instrument Penelitian .....	32
F. Metode Analisis Data .....	38

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskriptif Wilayah Penelitian .....	41
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	42
C. Pengujian Hipotesis .....	47
D. Pembahasan .....	54

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jumlah PUS Menjadi Peserta KB Aktif .....	27
Tabel 3.2 Sampel Wilayah dan Sampel Responden .....	29
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	33
Tabel 3.4 Pertanyaan-pertanyaan yang Tidak Valid .....	36
Tabel 3.5 Hasil Uji Reabilitas Instrumen .....	37
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Per Tahun di Kecamatan Sumpur Kudus .....	42
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Paritas .....	43
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Nilai Anak .....	45
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan tentang KB .....	46
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	47
Tabel 4.6 Koefisien Korelasi Hubungan Nilai Anak dengan Paritas .....	49
Tabel 4.7 Koefisien Korelasi Pengetahuan tentang KB dengan Paritas .....	51
Tabel 4.8 Koefisien Korelasi Ganda .....	52
Tabel 4.9 Hasil Analisis Uji F .....	53

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Kerangka Dasar Analisa Fertilitas.....	12
Gambar 2.2	Model Analisa Sosiologis Tingkat Fertilitas .....	13
Gambar 2.3	Kerangka Konseptual Penelitian .....	23

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Instrument Penelitian

Lampiran 2 : Perhitungan Validitas dan Reabilitas Uji Coba Instrument

Lampiran 3 : Pengolahan Data dengan SPSS

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jumlah penduduk suatu Negara sangat dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi atau perpindahan penduduk. Perubahan struktur dan komposisi penduduk dapat dilihat dari perbandingan jumlah piramida penduduk.

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus pada tahun 2010 adalah 237.556.363 jiwa. Terdiri dari laki-laki sebanyak 119.507.580 jiwa dan perempuan sebanyak 118.048.783 jiwa. Dibandingkan dengan hasil sensus penduduk terdahulu, jumlah penduduk Indonesia masih terus meningkat. Pada tahun 1980 penduduk Indonesia sebanyak 147,5 juta jiwa. Jumlah ini bertambah mencapai 179,4 juta jiwa pada tahun 1990, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 1,98 persen per tahun antara 1980-1990. Pada tahun 2000 penduduk Indonesia mencapai 205,1 juta jiwa, yang berarti mengalami pertumbuhan sekitar 1,40 persen per tahun pada periode sepuluh tahun terakhir antara tahun 1990-2000. Pada tahun 2010 ini penduduk Indonesia telah mencapai 237,6 juta jiwa, yang menunjukkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir terjadi pertumbuhan sekitar 1,49 persen per tahun (BPS, Penduduk Indonesia 2010).

Jumlah penduduk di Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2000 mencapai 4.248.515 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 0,62 persen per tahun. Sedangkan tahun 2010 jumlah penduduk Sumatra Barat mengalami peningkatan yaitu mencapai

4.845.998 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,34 persen per tahun (BPS, Sumatra Barat 2010).

Melihat perkembangan penduduk Indonesia yang cepat, maka pemerintah telah berusaha untuk menanggulangi laju pertumbuhan penduduk salah satunya yaitu dengan mengurangi angka kelahiran (paritas) melalui gerakan program KB. Pertumbuhan penduduk yang cepat, perlu pengendaliannya agar dapat dicapai keseimbangan yang baik antara jumlah dan kecepatan pertambahan penduduk dengan perkembangan produk dan jasa. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui program keluarga berencana (KB). KB merupakan salah satu program yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai program nasional dibidang kependudukan yang berupaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk melalui pembatasan kelahiran (paritas).

Jumlah anak yang banyak menuntut kebutuhan yang banyak sehingga orang tua dituntut mencari rezeki dengan bekerja lebih keras. Dilain pihak bila kemampuan orang tua yang terbatas mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak secara maksimal. Menurunkan jumlah anak yang dilahirkan akan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada ibu-ibu untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Bagi para ibu tersebut dapat diharapkan akan meningkatkan kesiapan-kesiapan anak dalam menghadapi proses kedewasaan yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas penduduk dan mendukung usaha-usaha pengembangan sumber daya manusia.

Besarnya jumlah angka kelahiran sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam satu keluarga, baik dalam mencapai pendewasaan maupun kualitas pendidikan bagi anak. Hal ini haruslah menjadi bahan pemikiran, pertimbangan bagi orang tua, masyarakat serta pemerintah dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Agar tercapainya keseimbangan yang baik antara jumlah pertumbuhan penduduk dengan perkembangan produk dan jasa serta pendidikan dapat di laksanakan melalui pergerakan pelaksanaan KB (keluarga berencana) yang di Indonesia ditangani oleh BKKBN yaitu suatu lembaga non departemen yang diberi tugas dan tanggung jawab mengendalikan penurunan tingkat kelahiran, sasaran utamanya adalah pasangan usia subur (PUS) agar mereka mengubah sikap dan perilaku menuju keluarga kecil yang bahagia.

Sumatra Barat termasuk salah satu provinsi yang mempunyai angka total fertilitas rate (TFR) atau angka kelahiran yang cukup tinggi. Berdasarkan studi demografi kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilaksanakan 5 tahun sekali, pada tahun 2007 diperoleh informasi tentang TFR Sumatra barat 3,4, meningkat 0,2 point dibandingkan dengan survey demografi kesehatan Indonesia 2002/2003 hanya 3,2. Sedangkan peserta KB justru ada peningkatan dari 52,9 persen menjadi 59,9 persen ([www.bkkbn.go.id/sumbar](http://www.bkkbn.go.id/sumbar)).

Hal ini merupakan suatu yang tidak singkron, jika peserta KB meningkat seharusnya TFR atau angka kelahiran menurun tapi kenyataannya TFR atau angka kelahiran di Sumatra Barat semakin meningkat. Dikaitkan dengan target rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2009, maka tingkat angka

kelahiran tahun 2007 tersebut sangat mengkhawatirkan untuk mencapai sasaran RPJMN tahun 2009 yang telah ditentukan sebelumnya.

Studi demografi mengenai fertilitas memusatkan perhatian pada fenomena yang berhubungan dengan reproduksi manusia. Berkembangnya berbagai ukuran untuk mengetahui tingkat-tingkat dari pola fertilitas mencerminkan perhatian yang cukup banyak dari para ahli terhadap fenomena tersebut ( Rusli, 1989).

Pada penelitian ini penulis akan mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Nilai anak sangat mempengaruhi paritas. Di Kecamatan Sumpur Kudus nilai anak rendah sedangkan paritasnya tinggi.

Demikian juga pengetahuan tentang KB, di Kecamatan Sumpur Kudus pengetahuan tentang KB masih rendah maka paritasnya tinggi. Apabila seseorang itu tidak mengenal tentang alat kontrasepsi atau KB maka anaknya semakin banyak dan pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan tentang KB.

Berdasarkan hal di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Kecamatan Sumpur Kudus, yang berjudul **“Studi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara nilai anak dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengguna alat kontrasepsi dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?

## **C. Pembatasan Masalah**

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada: Variabel yang ada hubungannya dengan fertilitas yaitu (1) nilai anak ( $X_1$ ), (2) pengetahuan tentang KB ( $X_2$ ), dan paritas sebagai variabel (y). Unit penelitian (responden) adalah semua PUS menjadi peserta KB aktif yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara nilai anak dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
3. Apakah terdapat hubungan antara nilai anak dan pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, mengolah, menganalisi dan membahas data tentang:

1. Hubungan antara nilai anak dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.
2. Hubungan antara pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.
3. Hubungan nilai anak dan pengetahuan tentang KB secara bersama-sama dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan peneliti yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini berguna:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, sekaligus untuk menambah pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah dalam pendidikan.
2. Memberi informasi kepada pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan tentang masalah perkembangan masyarakat yang begitu cepat.
3. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa faktor nilai anak dan pengetahuan tentang KB sangat mempengaruhi paritas (kelahiran).



## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Paritas dan Fertilitas**

Paritas merupakan angka kelahiran yang didapatkan dari seorang ibu yang mampu hamil dan melahirkan. Angka kelahiran yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk.

Paritas adalah hasil reproduksi dari seorang wanita yang dimanifestasikan oleh banyaknya anak yang dilahirkan hidup selama masa reproduksi yaitu umur 15-49 tahun (<http://si.uns.ac.id/profil/uploadpublikasi/pengukuhan/penguhansoegiyanto>).

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan fertilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan keturunan. Menurut asal katanya fertilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu fertility yang berarti kesuburan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)). Selanjurnya Rusli (1989) fertilitas merupakan performan reproduksi actual dari seorang atau sekelompok individu, yang pada umumnya dikenakan pada seorang wanita atau sekelompok wanita.

Munir (1989) fertilitas adalah suatu ukuran yang diterapkan untuk mengukur hasil reproduksi wanita diperoleh dari data statistik jumlah kelahiran hidup. Selanjutnya Sembiring (1985) menyatakan “fertilitas adalah taraf kelahiran yang

sesungguhnya berdasarkan jumlah kelahiran yang telah terjadi (lahir hidup). Fertilitas juga merupakan kemampuan seorang istri untuk menjadi hamil dan melahirkan bayi hidup dari suami yang mampu menghamilinya (<http://fordearest.wetpaint.com>).

Fertilitas menurut Kartono (1992) adalah menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Lahir hidup menurut WHO adalah kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya di dalam kandungan, dimana si bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, denyut jantung/ denyut tali pusat atau gerakan otot. Fertilitas erat kaitannya dengan fekunditas yaitu potensi fisik wanita untuk melahirkan pada masa subur (umur 15 sampai 49 tahun) ditandai dengan menstruasi pertama sampai menopause atau haid terakhir. Sebagaimana Lucas (1990) mengatakan bahwa:

“Kehirian hidup adalah peristiwa keluarnya atau terpisahnya suatu hasil konsepsi dari rahim ibunya, tanpa mempedulikan lama kehamilan, dan setelah itu bayi bernafas atau menunjukkan tanda-tanda kehidupan yang lain seperti detak jantung, denyut nadi tali pusat atau gerakan nyata yang disengaja, baik bila tali pusat dipotong atau masih melekat dengan plasenta, oleh karena itu suatu kematian harus didahului suatu kelahiran hidup”.

Fertilitas atau kesuburan wanita yang dinyatakan banyak sedikitnya kelahiran. Kesuburan penduduk ditunjukkan dengan berbagai ukuran seperti tingkat kelahiran kasar, tingkat kelahiran dikoreksi, tingkat kesuburan spesifik/ khusus, tingkat reproduksi kotor, tingkat reproduksi bersih, apabila dikatakan tingkat kelahiran tanpa

keterangan, maka yang dimaksud adalah tingkat kelahiran kasar (Ruslan dalam Hendri, 1998).

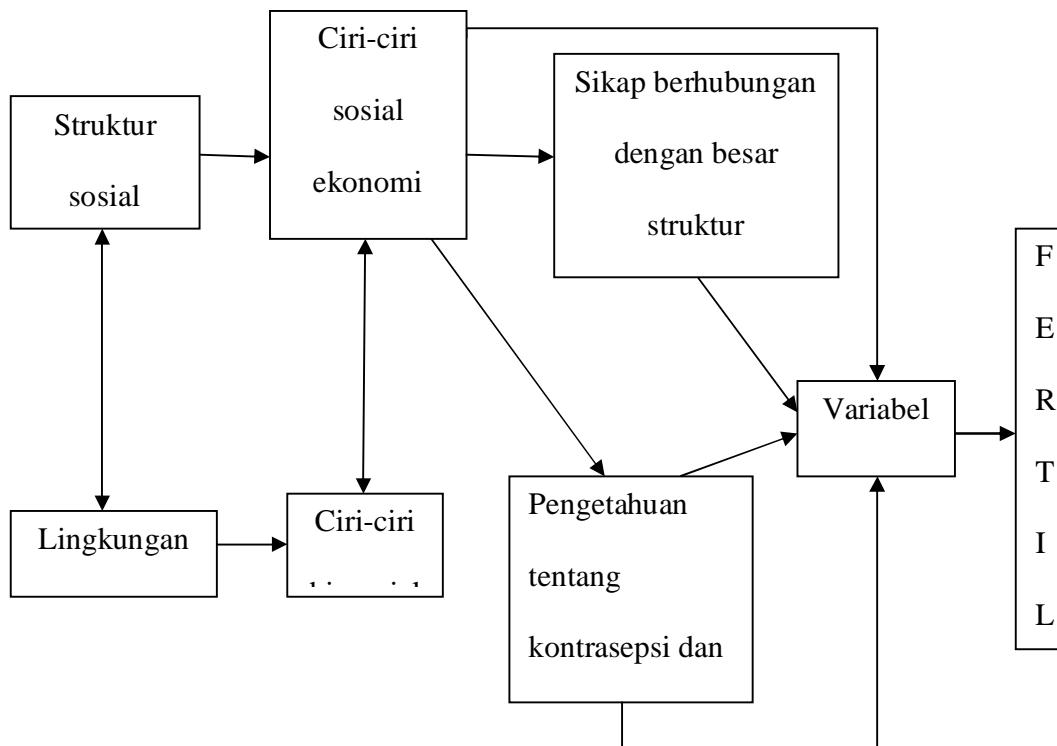
Fertilitas atau kelahiran adalah istilah dalam demografi yang mengindikasikan jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang atau sekelompok wanita (proses reproduksi). Dalam pengertian lain fertilitas adalah hasil reproduksi yang nyata dari fekunditas seorang wanita, fekunditas ini berarti potensi fisik seorang wanita untuk melahirkan anak. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Natalitas yang biasanya dihitung dengan jumlah bayi yang lahir dari 1000 penduduk tiap tahun, bila suatu Negara atau daerah memiliki angka kelahiran di atas 30, maka kelahirannya tinggi dan bagi daerah yang memiliki angka kelahiran kurang dari 20 digolongkan rendah. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia (<http://www.wattpad.com/446537-fertilitas>).

Agar dapat melahirkan terlebih dahulu hamil yang sebelumnya harus melakukan hubungan seksual, pada saat itu benih pria atau sperma masuk ke rahim wanita secara biologis subur. Hasil dari pada pertemuan sel sperma dengan ovum akan menghasilkan terjadinya zigot yang merupakan cikal bakal bayi yang membutuhkan waktu 280 hari (9 bulan) untuk berkembang dalam kandungan sebelum lahir dalam keadaan hidup (Kartono, 1992).

Fertilitas biasanya juga diartikan sebagai jumlah kelahiran anak dari sepasang suami isteri selama usia produktif (15 sampai 49 tahun) atau selama usia subur. Di samping itu dikenal satu konsep lain yang erat kaitannya dengan fertilitas yakni fekunditas. Fekunditas dimaksud adalah sebagai kemampuan seorang wanita untuk melahirkan anak baik perempuan maupun laki-laki selama usia produktif dengan umur 15 sampai 49 tahun (Daljoeni, 2009). Selain itu menurut Barclay (1984) pengertian lain dari fertilitas ialah tingkat daya guna yang didasarkan atas jumlah kelahiran hidup.

Menurut Rusli (1989) ada beragam faktor yang mempengaruhi dan menentukan fertilitas, baik berupa faktor demografi maupun faktor non demografi. Faktor demografi diantaranya struktur umur, umur perkawinan, lama perkawinan, paritas, disrupsi perkawinan, dan proporsi yang kawin. Faktor yang mempengaruhi dan menentukan fertilitas telah ada dalam 20 tahun terakhir.

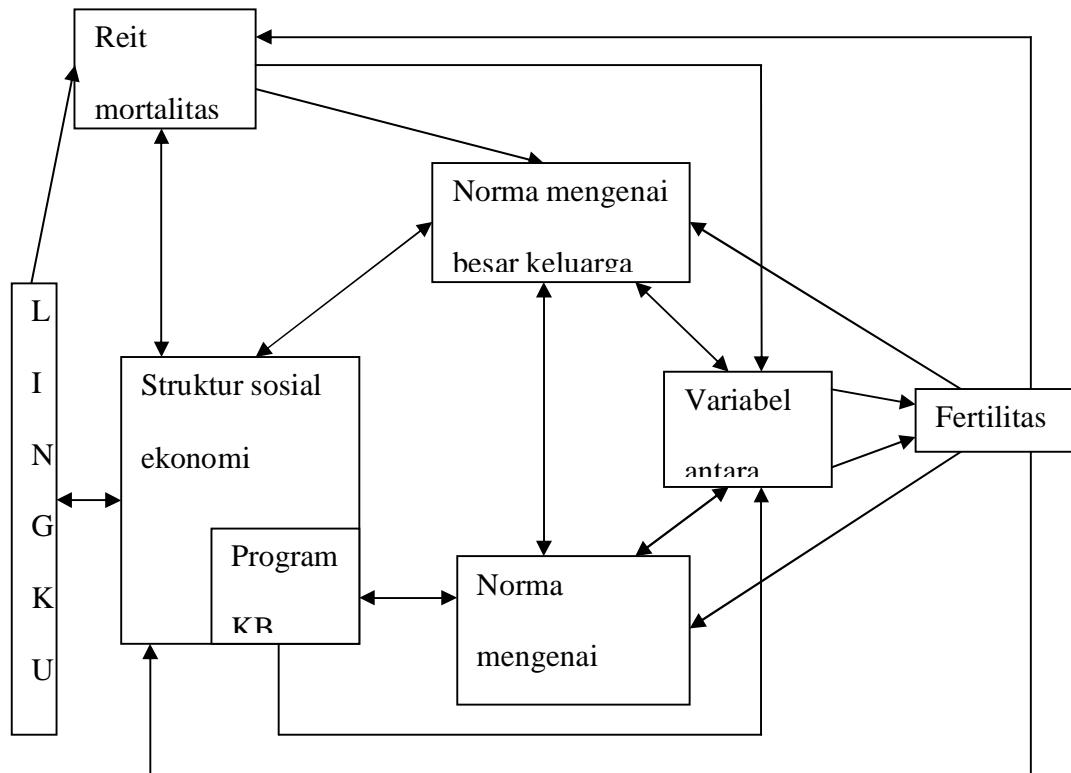
Variabel-variabel antara ini berpengaruh langsung terhadap fertilitas, sedangkan faktor sosial ekonomi, bio sosial, dan lain-lain hanya dapat berpengaruh secara tidak langsung seperti yang dikemukakan (Freedman dalam Lucas, 1990) pada tabel berikut:



Sumber: WFS.1977 (Dalam Lucas:1990)

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Dasar Analisa Fertilitas**

Seiring dengan itu, Rusli (1989) juga mengemukakan bahwa model atau kerangka analisa yang kemudian dikembangkan menempatkan *variabel* atau sebagai unsur yang sangat penting, seperti pada gambar berikut:



Sumber: G.W. Jones, "Economic and Social Support for High Fertility". Conceptual Framework dalam L.T Ruzicka (ed), *The Economic and social Support for High Fertility* (Canberra: Departement of Demography, Australian National University, 1997).

**Gambar 2.2**  
**Model Analisa Sosiologis Tingkat Fertilitas**

Beragam faktor dalam mempengaruhi dan menentukan fertilitas bekerja melalui *variabel antara*. Pada gambar nampak bahwa antara lingkungan dan struktur sosial ekonomi saling mempengaruhi, sementara lingkungan mempengaruhi reit mortalitas. Saling mempengaruhi juga terjadi antara struktur sosial ekonomi dengan reit

mortalitas, struktur sosial ekonomi dengan norma mengenai besar keluarga, struktur sosial ekonomi dengan norma mengenai *variabel antara*, norma mengenai besar keluarga dengan *variabel antara*, dan norma mengenai *variabel antara* dengan *variabel antara*. Di samping itu struktur sosial ekonomi dan reit mortalitas secara langsung mempengaruhi *variabel antara*. Sebaliknya fertilitas dapat mempengaruhi *variabel antara*, norma mengenai *variabel antara*, reit mortalitas, dan struktur sosial ekonomi.

Berdasarkan pokok pikiran di atas bahwa fertilitas itu adalah jumlah kelahiran. Semakin tinggi jumlah kelahiran, maka akan semakin tinggi jumlah penduduk. Tingginya fertilitas akan membawa dampak kepada kehidupan sosial ekonomi penduduk. Fertilitas dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada paritas, karena dalam studi demografi paritas tidak bisa terlepas dari fertilitas.

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan fertilitas adalah kemampuan berproduksi yang sebenarnya dari penduduk atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok perempuan. Sedangkan Paritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang lahir dalam keadaan hidup (lahir hidup) dari seorang ibu.

## **2. Nilai Anak Hubungannya dengan Paritas**

Menurut teori perilaku konsumen, setiap orang memiliki sumber-sumber terbatas dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepuasaan dengan cara

memiliki berbagai barang yang dibutuhkan. Pilihan mereka lazimnya dipengaruhi oleh harga barang dan penghasilan yang diperolehnya. Tetapi dengan pendekatan ini sulit diterangkan mengapa justru meningkatnya penghasilan menyebabkan turunnya fertilitas. Salah satu jawaban yang mungkin adalah justru orang tua ingin anaknya berpendidikan lebih tinggi sehingga mereka lebih memiliki kualitas dibandingkan kuantitas tentang anak (Lucas, 1990).

Setiap keluarga masih memerlukan jenis kelamin anak pria atau wanita. Faktor ini nyata sekali pada masyarakat Indonesia. Mungkin fenomena yang demikianlah yang mempengaruhi pembuat lambing KB (Keluarga dengan dua orang anak satu laki-laki dan satu wanita). Kalau setiap keluarga dapat mengatur anak pertama dan anak kedua berbeda jenis ini tidak ada masalah, tetapi kalau sepasang suami isteri mempunyai beberapa anak laki-laki saja, atau mempunyai beberapa anak perempuan saja. Bagaimana akibatnya? Karena kepentingan adat atau kepentingan lainnya maka keluarga yang demikian akan berusaha mendapatkan anak perempuan atau anak laki-laki, pandangan seperti ini tentu saja akan menghasilkan keluarga besar (BKKBN, 1990).

Umumnya masyarakat Indonesia mengharapkan anak laki-laki. Anak laki-laki dinilai dapat membantu ekonomi keluarga yaitu dengan mengandalkan bentuk fisiknya, membantu orang tua bekerja di lading, kebun maupun menjual jasanya. Sedangkan mereka berpendapat anak perempuan cukup bekerja di dapur saja. Anggapan tersebut di atas adalah penilaian orang tua atau adat istiadat setempat

terhadap anak-anaknya pada waktu itu. Pandangan ini tidak didasari perhitungan bahwa dengan banyak anak akan banyak juga keperluan yang harus dipenuhi (Rachim, 1989).

Di daerah pedesaan dimana biaya ekonomi biasanya jauh lebih rendah, bila anak tidak sekolah. Pada saat dini anak dapat menyokong penghasilan keluarga dengan cara bekerja di sawah, mengembala ternak, dan mengerjakan pekerjaan lainnya milik keluarga. Dengan bertambahnya usia orang tua, anak dapat memberikan bantuan ekonomi, sekalipun hanya bekerja di sawah milik orang tuanya. Dengan demikian secara umum jika anak merupakan sumber utama jaminan ekonomi, maka otomatis masyarakat dimaksud mengalami fertilitas yang tinggi (Ahmad, 1990).

Penurunan fertilitas menunjukkan adanya pergeseran nilai anak. Dahulu sebagian besar masyarakat, menilai anak sebagai sumber rezeki dengan pameo “banyak anak banyak rezeki”, maka sekarang pameo itu berubah menjadi “banyak anak banyak beban”. Keuntungan finansial (materi) dan kebahagian yang diperoleh oleh orang tua apabila mempunyai anak, tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dalam membesarkan anak. Jika jumlah anak dalam keluarga itu besar, maka biaya dan waktu alokasi untuk anak akan besar pula dan hal tersebut dapat membebani orang tuanya.

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan nilai anak dalam penelitian ini adalah tanggapan dalam memahami adanya anak, yang berwujud pada suatu pendapat

untuk memiliki pilihan-pilihan yang berorientasi pada suatu hal yang pada dasarnya terbuka dalam situasi yang datangnya dari luar.

### **3. Pengetahuan Tentang KB Hubungannya dengan Paritas**

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah apa yang kita tahu tentang alam lingkungan kita. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui karena mempelajarinya, mengalami, melihat dan mendengarkan (Badudu, 1994).

Soekanto (2007) mengemukakan pengertian pengetahuan adalah kesan di dalam diri manusia sebagai pengguna panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, tahayul dan penerapan yang keliru. Sedangkan Idris (1987) mengemukakan arti pengetahuan sebagai kemampuan untuk mengingat apa yang dipelajarinya.

Pengetahuan itu adalah apa yang kita tahu tentang alam lingkungan kita. Pandangan lain yang hampir sama menyatakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan apa yang segenapnya kita ketahui tentang suatu objek termasuk kedalamnya adalah ilmu (Sjamsuri, 1989). Hirarki manusia adalah selalu ingin tahu. Keingintahuan ini disebabkan karena kagum, ragu-ragu atau tidak paham terhadap fenomena yang dihadapinya. Bila ia sudah tahu, baik itu karena penyelidikan sendiri maupun diberi tahu maka dengan sendirinya terpenuhilah keingintahuan. Hasil dari keadaan ini sudah tentu adalah bahwa mempunyai pengetahuan. Pengetahuan

yang ia punya bukan pengetahuan tentang dirinya, tetapi juga tentang orang lain, tentang dunia sekitarnya baik yang jauh maupun yang dekat, dan manusia yang mempunyai pengetahuan itu hanya orang-orang yang bersekolah, tetapi juga orang-orang yang tidak bersekolah (Huky dalam Shahruddin, 1990).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan kejiwaan. Kegiatan itu berupa pengamatan yaitu memperhatikan dengan aktif dan dengan tujuan tertentu. Pengetahuan yang diperoleh lewat pengamatan ini biasanya hanya untuk dimaklumi saja, sekedar mengisi “*cognitive domaine*”, memuaskan, keingintahuan, dan bisa juga merupakan landasan-landasan dasar bagi pengembangan ilmu dasar dan ilmu teoritis. Selain itu pengetahuan tersebut dapat juga menjadi penggerak untuk perbuatan-perbuatan yang ada sangkut pautnya dengan kepentingan pribadi maupun umum. Dalam hal ini pengetahuan bermanfaat langsung sebagai pengubah sikap manusia dan sebagai penambah kesejahteraan perorangan dan masyarakat. Pengetahuan yang demikian berpengaruh dalam “*affective domaine*” manusia (Dwidjojeputro, 1991).

Disamping itu *Langeveld* menyatakan pengetahuan adalah merupakan kesatuan objek yang diketahui, suatu kesatuan dalam mana objek itu dipandang oleh subjek sebagai hal yang diketahuinya. Bloom juga menegaskan, ada enam aspek pengetahuan yaitu pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Hamalik: 1990). Sedangkan Pollock (1986) membedakan pengetahuan itu menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pengetahuan persepsi, adalah pengetahuan yang diperoleh manusia dengan cara mengadakan kontak langsung dengan alam, melalui alat-alat

inderanya yang diperoleh setelah melakukan pengamatan. (2) pengetahuan apriori, adalah pengetahuan yang diperoleh manusia dengan mengadakan kontak langsung dengan alam atau pengetahuan tanpa dasar pengalaman tetapi didasarkan kepada penalaran manusia semata-mata. (3) pengetahuan sosial, yang mengatakan dirinya sendiri (Sjamsuri, 1989). Sementara itu (Gazalba dalam Hendri, 1998) mengatakan bahwa pengetahuan itu terdiri dari kesatuan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, dalam kesatuan objek berada rohani subjek yang dikenalnya. Hume dalam (Bernadid dalam Shahruddin, 1990) mengatakan pengetahuan adalah sejumlah pengalaman yang timbul silih berganti, masing-masing pengetahuan itu mengadakan impresi tertentu bagi orang yang menghayati. Sedangkan progresivisme, mengemukakan pengetahuan adalah kumpulan kesan-kesan dan penerangan yang terhimpun dari pengalaman yang siap untuk digunakan.

Lebih jauh lagi (Madyahardja dan Rasyidin dalam Shahruddin, 1990) mengemukakan bahwa domain kognitif (kawasan pengetahuan) mencakup kemampuan intelektual yang terdiri dari empat kemampuan yang disusun secara hinarki mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, kawasan pengetahuan ini meliputi:

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan menggunakan hal-hal yang telah diketahui untuk menghadapi situasi-situasi baru yang nyata.
- 2) Analisa, yaitu kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga dapat dipahami.

- 3) Sintesis, yaitu kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang berarti.
- 4) Penilaian, yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdahulu.

Apabila pengertian di atas dikaitkan dengan pengetahuan tentang KB, maka dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh pasangan usia subur tentang KB diantaranya tujuan pelaksanaan KB dan sebagainya. Pengetahuan tentang KB dapat diperoleh melalui penyuluhan-penyuluhan oleh rumah sakit, puskesmas, klinik, posyandu dan sebagainya.

Pengetahuan tentang KB akan menentukan jumlah anak pasangan usia subur, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat paritas pada masa produktifnya. Dengan mengetahui seluk beluk KB seseorang akan terdorong untuk ber KB secara sadar atas inisiatifnya sendiri. Keikutsertaan pasangan usia subur dalam ber KB pada masa produktifnya akan menentukan tingkat paritas yang bersangkutan pada masa ia tidak produktif lagi (menopause).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan merupakan bagian yang menguraikan beberapa pendapat atau hasil-hasil penelitian dari orang lain yang terlebih dahulu membahas masalah yang erat kaitannya dengan studi pada penelitian yang menyangkut tentang tingkat paritas. Variabel-variabel yang dilihat erat kaitannya dengan paritas yaitu nilai

anak dan pengetahuan tentang KB. Dibawah ini akan dikemukakan hasil-hasil studi yang dirasakan relevan dengan penelitian penulis, antara lain adalah:

Studi Khairani (1997) tentang *“Sikap Wanita Remaja Terhadap Pendewasaan Usia Kawin di Kecamatan Lintau Buo”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera perlu adanya pendewasaan usia kawin, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Salah satu faktor penentu sikap wanita remaja ini adalah jumlah anggota keluarga. Makin besar jumlah anggota keluarga seseorang, maka makin negatif sikap terhadap pendewasaan usia kawin. Hal ini tentu berpengaruh terhadap upaya untuk mewujudkan NKKBS. Karena diketahui bahwa pendewasaan usia kawin penting untuk mensukseskan program KB agar pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan sesuai harapan yaitu mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Yanti (1993) *“Persepsi PUS Terhadap Gerakan KB Mandiri di Kecamatan Pauh Kodya Padang”* menyatakan bahwa tanggapan PUS mempunyai pengaruh yang berarti terhadap KB mandiri. Semakin banyak PUS mendapatkan informasi dan pengetahuan serta semakin lama mengenal KB mandiri, maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap pelaksanaan KB mandiri.

Alexandra (1998) dalam studinya berjudul *“Studi Tentang Tingkat Fertilitas PUS di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok”* menemukan bahwa nilai anak

mempunyai hubungan yang berarti dengan umur kawin pertama PUS. Artinya semakin baik atau tinggi nilai anak akan semakin tinggi umur kawin pertama PUS. Ini berarti semakin tinggi umur kawin pertama semakin rendah fertilitas.

### **C. Kerangka Konseptual**

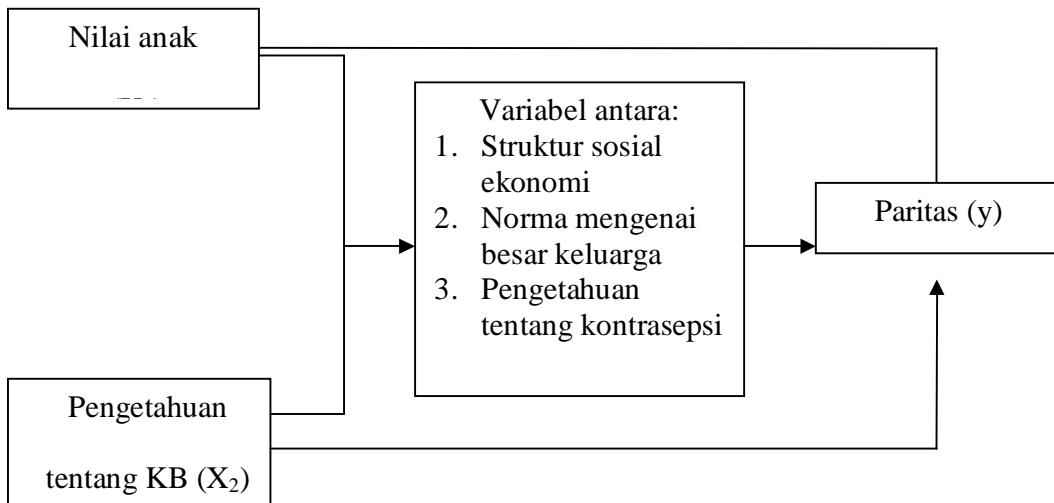
Paritas merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Sebab semakin besar perbedaan paritas semakin tinggi laju pertumbuhan penduduk. Pertambahan penduduk besar perlu pengendaliannya agar dapat dicapai keseimbangan yang baik antara jumlah dan pertumbuhan penduduk dengan perkembangan produksi dan jasa.

Keluarga berencana merupakan program pemerintah dalam usaha menanggulangi masalah kependudukan dalam upaya mengendalikan kelahiran (paritas), sedangkan lama usia perkawianan akan mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Penurunan tingkat kelahiran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari masyarakat maupun dari segi pembinaan pemerintah, dan pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan pasangan usia subur (PUS) yang pernah menikah dan memiliki anak tentang KB diduga akan menentukan tingkat paritas, sehingga akan berpengaruh terhadap angka kelahiran. Bagaimana pandangan pasangan usia subur (PUS) yang pernah menikah dan memiliki anak akan mempengaruhi jumlah anak yang dimilikinya.

Berdasarkan hal di atas dengan adanya pengetahuan tentang KB dan nilai anak akan mempengaruhi tingkat paritas. Artinya semakin tinggi pengetahuan tentang KB maka semakin tinggi pula masyarakat untuk menekan angka kelahiran, maka di asumsikan pengetahuan tentang KB dan nilai anak mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat paritas.

Untuk melihat pengetahuan tentang KB dan nilai anak yang mempengaruhi tingkat paritas dapat dilihat pada skema konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

## **D. Hipotesis**

Sesuai dengan penelitian, tujuan penelitian, kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara nilai anak dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara nilai anak dan pengetahuan tentang KB dengan paritas secara bersama-sama di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif dari nilai anak dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Hal ini mengartikan bahwa adanya kontribusi dari nilai anak dalam mengurangi tingkat kelahiran di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.
2. Dari hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif dari pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Hal ini berarti bahwa adanya kontribusi yang berarti dari pengetahuan tentang KB dalam mengurangi tingkat kelahiran di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dan nilai dari pengetahuan tentang KB ini tergolong rendah.
3. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif dari nilai anak dan pengetahuan tentang KB dengan paritas di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Hal ini membuktikan tinggi rendahnya jumlah kelahiran di Kecamatan Sumpur

Kudus Kabupaten Sijunjung turut serta adanya kontribusi dari nilai anak dan pengetahuan tentang KB.

#### **B. Saran**

1. Diharapkan kepada orang tua agar tidak hanya menilai atau memandang anak sebagai sumber rezeki saja.
2. Diharapkan agar pasangan usia subur (PUS) meningkatkan pengetahuannya mengenai keluarga berencana (KB) melalui media masa, media cetak, dan penyuluhan-penyuluhan yang diberikan oleh petugas KB atau pihak terkait.
3. Diharapkan kepada seluruh pasangan usia subur (PUS) agar dapat meningkatkan minatnya untuk menjadi peserta KB dan mensukseskan program KB yang telah dianjurkan oleh pemerintah agar tercapai keluarga kecil bahagia dan sejahtera.
4. Diharapkan agar seluruh komponen masyarakat ikut serta dalam mengendalikan jumlah kelahiran (paritas) melalui cara pemakaian alat kontrasepsi, menunda usia perkawinan, dan meningkatkan pendidikan.
5. Diharapkan adanya penelitian lanjutan, karena belum semua variabel tercover dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ridwan. 1990. *Klasifikasi Nilai Anak Bagi Orang Tua*. Padang: IKIP Padang
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Barclay, George.W. 1984. *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara
- BPS. 2010. Statistik Daerah Provinsi Sumatera Barat
- BPS. 2010. Penduduk Indonesia
- BKKBN. 1998. *Pengetahuan Dasar KB*. Jakarta : BKKBN
- BKKBN. 1989. *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan KB bagi Karang Taruna*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. 1990. *Pengembangan Gerakan KB Nasional Tahap Kedua*. Jakarta: BKKBN
- Daldjoeni, N. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Offset Alumni
- Dwidjoseputro. 1991. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hendri, Jon. 1998. *Pelaksanaan KB mandiri di Kecamatan Perwakilan 2X11 Enam Lingkung Pekandangan Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: FPIPS IKIP Padang